

Perilaku Memilih Masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

Ayu Amanda A'isyatul Khumairo^{1*}, Muhammad Asfar²

^{1 2}Departemen Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

*E-mail: ayuamandak@gmail.com

Abstract: This study aims to find out the voting behavior in the Sidoarjo 2020 election. There are three independent variables (X); Party identification (X1), group ties (X2), and candidate competency (X3). Meanwhile, there is one dependent variable: Voting Behavior in the 2020 Sidoarjo election (Y). Using quantitative techniques, which falls under the area of explanatory research and is based on three theories of voting behavior: sociological (Columbia school), psychological (Michigan school), and rational (approach). There were 100 respondents spread across all districts (18 districts) in Sidoarjo. From the results of the research and statistical analysis carried out, it is known that three supporting party variables (X1), Group Association (X2), and Candidate Competency (X3) are related to Voting Behavior in the 2020 Sidoarjo election (Y). In addition, it is known that voters for candidate number one (BHS-Taufiq) are more likely to be driven by the candidate's competency variable, while voters for candidate number two (Muhdlor-Subandi) are more driven by party giver variables and group ties.

Keywords: Voting behavior, Pilkada in Sidoarjo Regency 2020, party id, NU group, candidate competency.

PENDAHULUAN

Pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2020, terdapat 3 pasangan calon yang turut meramaikan kontestasi elektoral. Tiga pasangan calon ini semuanya merupakan nama-nama baru, sebelumnya nama ketiganya kurang begitu terdengar di gelanggang politik Kabupaten Sidoarjo. Pasangan pertama ialah Bambang Haryo S. – Moh Taufiqulbar yang diusung oleh Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Demokrat. Pasangan kedua ialah Ahmad Muhdlor – Subandi yang diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pasangan ketiga yakni Kelana Aprilianto – Dwi Astutik yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Amanat Nasional (PAN).

Meski ketiga pasangan ini merupakan nama-nama baru, tetapi Muhdlor Ali memiliki porsi panggung lebih jika dibandingkan rivalnya. Hal ini dapat dilihat melalui dua hal: pertama, Muhdlor diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang mana merupakan *incumbent* sejak tahun 2005 di Kabupaten Sidoarjo; kedua, Muhdlor merupakan anak dari tokoh agama yang namanya cukup besar di Sidoarjo, yakni KH. Agoes Ali Masyhuri (Gus Ali). Gus Ali sendiri merupakan tokoh agama yang juga turut masuk dalam susunan pengurus PWNU Jawa Timur periode 2018-

2023, posisi yang diduduki ialah wakil rais syuriah. Tentunya hal ini merupakan posisi strategis untuk meraup dukungan suara dari basis massa. Sebelum nama Muhdlor diusung oleh partai politik, ia telah

lebih dulu mempromosikan dirinya melalui foto di papan reklame. Dalam foto tersebut terdapat satu kalimat yang sangat menyita perhatian, yakni: “Putra KH. Agoes Ali Masyhuri”.

Perhitungan Perolehan Suara di tingkat Kabupaten Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2020, pasangan Muhdlor – Subandi ditetapkan sebagai pemenang Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020 dengan perolehan suara sebanyak 39,8% (387.766 suara). Disusul oleh pasangan BHS – Taufiq dengan perolehan suara sebanyak 38,4 % (373.516 suara), dan pasangan Kelana – Dwi Astutik sebanyak 21,9 % (212.594). Perolehan suara antara paslon Muhdlor – Subandi dengan BHS – Taufiq dapat dikatakan sangat tipis, hanya berbeda 14.250 suara atau 1,4%. Dalam disiplin Ilmu Politik, perilaku memilih salah satunya dapat dilihat melalui perspektif Michigan yang memfokuskan pada sikap para pemilih dan identifikasi mereka terhadap salah satu partai politik besar (McAllister, 2017). Para sarjana Michigan ini menawarkan definisi khusus terkait identifikasi partai, mereka mendefinisikan sebagai rasa keterikatan psikologis dengan salah satu pihak utama. Ini tidak berarti seseorang harus atau secara resmi menjadi anggota partai atau keanggotaan formal dalam partai.

Pada peringatan Hari Santri Nasional Tahun 2019, terdapat baliho Mudhlor Ali yang membawa emblem emblem ‘Nahdlatul Ulama’, baliho tersebut dipasang menjelang Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020. Nahdlatul Ulama (NU) sendiri merupakan organisasi keagamaan tradisional yang terkenal moderat dan menjunjung tinggi pluralisme. Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh Kyai di Jawa, secara tradisional memololi anggota yang terdiri dari masyarakat akar rumput. Di Kabupaten Sidoarjo, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki pamor yang sangat besar. Salah satu contohnya dapat dilihat pada beberapa tahun belakangan, pada saat Kabupaten Sidoarjo beberapa kali menjadi tuan rumah pada Tabligh Akbar dan Istighosah Kubro perayaan Hari Santri Nasional.

Secara tradisional, NU memiliki anggota yang terdiri dari golongan masyarakat akar rumput. Di mana penduduk desa dan santri pesantren seluruh Indonesia menjadi pendukung utama keanggotaan NU. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) sendiri menyatakan bahwa lebih dari 60 juta masyarakat Indonesia merupakan anggota NU (Arifianto, 2017). Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa ayah dari Mudhlor Ali ialah KH. Agoes Ali Masyhuri (Gus Ali) merupakan salah satu tokoh agama terkenal di Kabupaten Sidoarjo, dan masuk dalam jajaran pengurus PWNU Jawa Timur periode 2018-2023. Terdapat ikatan yang kuat antara kyai di pedesaan dengan masyarakat sekitar, hal tersebut secara tradisional dan budaya menjadikan diri mereka sebagai pengikut NU. Hingga hari ini, masyarakat di daerah masih terus melestarikan dan menjalankan praktik ajaran Islam yang diajarkan, atau dijalankan sebelumnya oleh kyai setempat.

Tiga kandidat bupati yang turut serta dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 merupakan nama-nama baru. Ketiga nama baru ini seolah menjadi penyegar bagi masyarakat Sidoarjo mengingat pada dua periode sebelumnya, Kabupaten Sidoarjo dirasa tidak memiliki banyak perubahan

yang signifikan. Selain itu, ditambah lagi dengan kasus korupsi yang menjerat mantan Bupati Sidoarjo Saiful Ilah pada tahun 2020 lalu. Pada kajian perilaku memilih beberapa tahun belakangan memang menunjukkan bahwa terdapat penurunan pengaruh dari pendekatan sosiologis dan psikologis terhadap pilihan politik masyarakat.

Penelitian Denver dan Garnett (2014) mengemukakan bahwa terdapat *dealignment politics* yang melonggarkan ikatan antara partai dan pemilih. Mujani, Liddle, dan Ambardi (2018) juga menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung dinamis, terbuka, dan bersikap rasional. Untuk itu, kajian pendekatan sosiologis dan psikologis mulai tergeser dengan pendekatan rasional atau ekonomi politik, baik melalui perspektif *valence politics*: kompetensi politik atau *economic votings*, serta melalui perspektif preferensi isu (Asfar, 2020).

Berkaca melalui lebih dari satu dekade terakhir, kondisi Kabupaten Sidoarjo bisa dikatakan kurang baik. Pembangunan yang ada cenderung stagnan dan tanpa arah. Oleh karena itu penulis mengasumsikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi pilihan politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020, yakni variabel kompetensi kandidat. Pertimbangan di kalangan pemilih bukan lagi partai mana yang memiliki posisi ideologis yang sama dengan mereka ataupun kebijakan mana yang mereka setuju, tetapi mana partai atau kandidat yang paling kompeten untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan masuk dalam kategori penelitian eksplanatif. Menggunakan 100 responden yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel identifikasi partai, ikatan kelompok NU, dan kompetensi kandidat pada perilaku memilih masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan masuk dalam kategori penelitian eksplanatif. Menggunakan margin of error 10%, berikut perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Yamane:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan

$$n = \frac{1.404.887}{1 + 1.404.887 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.404.887}{1 + 1.404.887 \cdot (0,01)}$$

$$n = \frac{1.404.887}{14.049,87}$$

$$n = 99,992992$$

$$n = 100$$

Penelitian ini menggunakan sampel lokasi 18 kecamatan (seluruh kecamatan) di Kabupaten Sidoarjo. Pada tiap kecamatan tersebut peneliti akan mengambil dua desa dengan teknik simple random sampling. Setelah diketahui desa mana yang terpilih, kemudian penulis akan mengambil 1 RT di tiap desa dengan cara acak. Setelah diketahui RT mana yang terpilih, penulis kemudian akan mengambil nomor secara acak untuk menentukan KK mana yang akan dijadikan sebagai sampel responden, jumlah sampel responden tiap RT akan menyesuaikan dengan jumlah proporsional yang telah dihitung sesuai dengan jumlah DPT di tiap kecamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel identifikasi partai, ikatan kelompok NU, dan kompetensi kandidat pada perilaku memilih masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020. Terkait jumlah proporsional tiap kecamatan didapatkan melalui rumus di bawah ini:

$$N = \frac{\text{Populasi di Tiap Kecamatan}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis atau yang bisa juga disebut dengan model Columbia pertama kali digunakan untuk meneliti perilaku memilih di Amerika Serikat pada tahun 1940 (Fisher et al., 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kampanye menjelang pemilu memiliki dua dampak, yakni: memperkuat pilihan individu, dan memotivasi kecenderungan dari pemilih yang tidak berkomitmen (*uncommitted voters*), kecenderungan ini dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) status kelas warga negara; 2) identifikasi ras atau agama warga negara; 3) wilayah tempat tinggal warga negara (di desa atau di kota) (Fisher et al., 2017). Hal tersebut sejalan dengan dasar dari pendekatan sosiologis; orang memilih ketika pemilu karena kondisi sosial mereka, di mana kelompok yang berbeda memiliki kepentingan yang berbeda, sekaligus pihak yang berbeda berusaha untuk mewakili kepentingan tersebut (Denver dan Johns, 2022).

Oleh karena itu perilaku memilih seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kelompok sosial mereka berasal. Pengelompokan yang dimaksud ialah: kelas, agama, dan ras (Denver dan Johns, 2022). Sementara itu pendapat lain juga mengatakan bahwa dalam pendekatan sosiologis, yang menjadi penggerak utama partisipasi dan pilihan politik ialah; perbedaan jenis kelamin, usia, etnis atau daerah tempat tinggal, agama dan tingkat kesalehan, kelas sosial yang diukur dari tempat tinggal perkotaan versus pedesaan, tingkat pendapatan, pendidikan, serta jenis pekerjaan (Mujani et al., 2018b).

Sementara itu Asfar (2020) dalam disertasinya menuliskan bahwa karakteristik sosiologis yang mencakup: jenis kelamin, usia, agama, dll., memiliki kapasitas untuk menciptakan pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan individu dalam organisasi keagamaan, organisasi profesi, dsb., maupun pengelompokan secara informal seperti keluarga, pertemanan, dan kelompok-kelompok kecil lainnya, hal tersebut memiliki fungsi strategis untuk memahami perilaku politik individu karena mereka memiliki pengaruh untuk membangun persepsi, sikap, serta orientasi individu. Dalam konteks kelompok agama, studi Mujani, Liddle, dan Ambardi (2018b) menyebutkan bahwa organisasi keagamaan berperan penting untuk meningkatkan jumlah pemilih pada saat masa pemilihan, hal ini dikarenakan mereka yang terlibat dalam organisasi keagamaan lebih memiliki banyak peluang untuk menjadi aktivis politik, sehingga mereka yang tergabung dalam kelompok ini lebih strategis untuk dimobilisasi daripada mereka yang tidak tergabung dalam organisasi keagamaan.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini lebih menekankan kepada karakteristik sosial pemilih, fokus utama dalam pendekatan ini ialah sikap seorang pemilih dan identifikasi mereka dengan salah satu partai politik besar (McAllister, 2017). Identifikasi yang dimaksud ialah orientasi afektif individu terhadap kelompok penting dalam masyarakat (Campbell et al., 1960: 122) dalam Mujani et al., (2018b). Sementara itu Niemi dan Weisberg (1984) dalam Asfar (2020) menyebutkan bahwa pendekatan ini menekankan pada tiga aspek psikologis, yakni: ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Pendekatan ini melihat bahwa sikap seseorang yang merupakan produk dari sosialisasi yang telah mereka terima dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Dari sosialisasi yang diterima oleh seseorang, hal tersebut berkembang menjadi ikatan psikologis antara individu dengan organisasi kemasyarakatan maupun partai politik yang menumbuhkan rasa simpati pada partai politik, ikatan inilah yang timbul akibat sosialisasi inilah yang kemudian disebut sebagai identifikasi partai (Hutchings dan Jefferson, 2020). Keterikatan di sini tidak selalu dipahami dengan seorang pemilih bergabung dalam partai yang sama dengan kandidat, tetapi rasa ketertarikan ini sama halnya dengan keterikatan yang dirasakan seseorang terhadap kelas, kelompok agama, dan ras. Identifikasi partai memiliki dua karakteristik, yakni: arah (*direction*) dan kekuatan (*strength*). Secara karakteristik arah, seseorang hanya menganggap dirinya Demokrat, Republik, maupun Independen.

Tetapi jika dilihat melalui karakteristik kekuatan, seseorang akan dilihat intensitas keterikatannya pada pihak-pihak tertentu. Sehingga pada bagian ini keterikatan seseorang pada partai dapat masuk dalam kategori kuat, tidak terlalu kuat, ataupun seorang Independen yang lebih condong pada satu pihak di antara dua pihak (Hutchings dan Jefferson, 2017).

Tetapi perlu diingat bahwa ketika seseorang mengidentifikasi dirinya menjadi bagian kelompok tertentu, pada pemilu belum tentu dirinya memilih partai tersebut. Bisa saja justru individu tersebut memilih partai lawan, begitu pun sebaliknya. Terdapat kondisi di mana pengikut partai yang kuat kadang justru dapat bertindak bertentangan dengan arus gelombang partai mereka sendiri. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan karakteristik arah dalam melihat fenomena identifikasi partai.

Pendekatan Rasional (*Rational Choice*)

Dalam dua pendekatan sebelumnya tidak banyak merujuk pada pendapat masyarakat terkait kebijakan maupun kinerja kandidat atau partai. Kedua pendekatan sebelumnya sebagian besar hanya berkaitan dengan pemungutan suara sebagai fungsi dari proses sosial dan psikologis. Kemudian muncul pendekatan baru yang lebih luas dan cukup berbeda dari dua pendekatan sebelumnya. Dalam bentuknya yang lebih modern, asumsi dasar teori ini berasal dari disiplin ekonomi, di mana individu sebagai pelaku ekonomi bertindak secara rasional; sebelum mengambil suatu tindakan akan menimbang biaya manfaat serta alternatif lain; keputusan yang diambil harus memiliki lebih banyak manfaat dan menekan biaya untuk diri mereka sendiri (Dowdig et al., 2017).

Pendekatan rasional secara signifikan telah mempengaruhi analisis pemilu baru-baru ini, hal ini dikarenakan munculnya berbagai pendekatan yang lebih spesifik untuk memahami pilihan partai atau kandidat dengan asumsi bahwa pemilih memilih pihak yang dinilai paling mampu memerintah secara efektif. Karena dalam pendekatan ini memunculkan berbagai pendekatan yang lebih spesifik untuk memahami pilihan masyarakat terhadap pihak yang dipilihnya, seperti isu-isu strategis pada saat pemilihan, pemungutan suara spasial atau kedekatan, serta valensi atau kinerja politik (Denver dan Johns, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini mewakili berbagai cara untuk menentukan bagaimana pemilih melakukan penilaian “manfaat” atau “*benefits*” yang ditawarkan oleh partai maupun kandidat yang bersaing.

Pedebatan teoritis dalam diskursus teori perilaku memilih sampai pada isu-isu *valency*, menjelang tahun 2000 hingga saat ini terdapat pergeseran pada dominasi pengaruh variabel isu pada variabel kinerja kandidat pertahana (*retropective voting*) untuk menjelaskan perilaku memilih (Asfar, 2020). Serangan terhadap lawan politik merupakan salah satu bagian rutin dari kampanye menjelang pemilu. Serangan-serangan yang diluncurkan ini kerap kali merupakan pernyataan tentang “valence” atau serangan yang

bersifat non-ideologis, seperti: kompetensi, integritas, dan persatuan (Jung dan Tavits, 2021). *Valence issue* ini kemudian membuka diskursus dalam kajian perilaku memilih.

Pertanyaan yang menjadi diskursus ialah: jika seluruh partai politik mengangkat isu yang sama seperti mengurangi jumlah kemiskinan, mengurangi tingkat kriminalitas, dan hal-hal yang bersifat non ideologis, lalu bagaimana pemilih dapat mengkualifikasikan antar partai untuk menentukan pilihan politiknya pada saat pemilu? (Asfar, 2020). Hal inilah yang dijawab oleh David Denver dan Mark Garnett (2014), mereka melakukan kajian tentang pemilu di Inggris dan hasil penelitian tersebut dimuat dalam bukunya yang berjudul *British General Elections since 1964*. Menjelang pemilu tahun 2010 di Inggris terdapat perubahan pendekatan untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat. Pendekatan ini biasa disebut sebagai pendekatan model *valence politics*. Sebenarnya model ini pernah dikaji oleh Clare et al., (2004;2009) dengan sebutan *valence model of electoral choice* (Asfar, 2020).

Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa terdapat *dealignment politics* yang melonggarkan ikatan antara partai dan pemilih (Denver dan Garnett, 2014). Pertimbangan di kalangan pemilih bukan lagi partai mana yang memiliki posisi ideologis yang sama dengan mereka ataupun kebijakan mana yang mereka setuju, tetapi mana partai atau kandidat yang paling kompeten untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Tetapi penilaian seperti ini tidak berjalan secara langsung, beberapa pemilih akhirnya memilih untuk menggunakan jalan pintas yang mudah dengan cara melakukan penilaian terhadap pimpinan partai, hal itulah yang akhirnya menjadi pertimbangan mereka dalam memilih partai. Tetapi meski demikian, identifikasi partai tetap memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dalam pemilu (Denver dan Garnett, 2014).

Untuk itu, *valence politics* memosisikan kompetensi sebagai variabel penting dalam mempengaruhi perilaku memilih seseorang (Asfar, 2020). Dalam *valence politics*, terdapat berbagai indikator untuk mengukur kompetensi kandidat, tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan empat indikator untuk mengukur kompetensi kandidat, yakni: kompetensi manajerial kandidat, keahlian dalam merumuskan kebijakan, dan integritas kandidat (Buechler, 2008) dalam (Green dan Jennings, 2017), serta realisasi janji-janji politik pada saat masa kampanye (Lockerbie, 1991) dalam (Lanoue, 1994).

Analisis Data

Pada bagian ini akan dicari hubungan antara tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Untuk itu pada penelitian ini dilakukan uji asosiasi (hubungan) dengan alat pengujian utama yang disebut dengan korelasi (Santoso, 2012). Penelitian ini menggunakan uji korelasi Kontingensi yang merupakan bagian dari statistika non-parametrik. Karena uji korelasi kontingensi adalah bagian dari statistik non-parametrik, maka pengukuran koefisien korelasi tidak menggunakan korelasi Pearson ataupun Product Moment seperti yang ada pada statistik parametrik (Santoso, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Partai dan Perilaku Memilih Masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa dari 100 responden penelitian ini 18 responden mengaku memiliki arah ikatan emosional dengan satu partai politik. Berdasarkan 100 responden penelitian, sebanyak 31 responden menyatakan bahwa dirinya mengidentifikasi pada partai politik, sementara itu 69 responden menyatakan tidak mengidentifikasi diri mereka pada partai politik. Peneliti juga menanyakan kepada 31 responden yang menjawab “Ya” terkait partai apa yang mereka identifikasi. Dari 31 responden yang mengidentifikasi diri mereka terhadap partai politik, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memiliki arah identifikasi partai dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Tabel 1

Arah identifikasi Partai

	Frekuensi	Persentase
Ya	31	31%
Tidak	69	69%
Jumlah	100	100%

Tabel 2.

Nama Partai

Nama Partai	Frekuensi	Persentase
Gerindra	2	2%
Golkar	2	2%
PKB	17	17%
PAN	2	2%
Tidak Memiliki Ikatan Terhadap Parpol	77	77%
Jumlah	100	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 31 responden yang mengaku memiliki arah identifikasi terhadap partai politik, terdapat 17 responden yang mengidentifikasi diri mereka dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), 2 responden mengidentifikasi diri mereka dengan Partai Gerindra, 2 responden mengidentifikasi diri mereka dengan Partai Golkar, dan 2 responden mengidentifikasi diri mereka dengan Partai Amanat Nasional (PAN). Berikut hasil tabulasi silang atau *crosstab* dan hasil pengukuran koefisien korelasi dari variabel identifikasi partai dengan pilihan politik responden pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020:

Tabel 3**Tabulasi Silang Identifikasi Partai dengan Pilihan Politik**

		Paslon Pilihan		
		BHS - Taufiq (01)	Mudhlor Subandi (02)	Kelana - Dwi Astutik (03)
Identifikasi Partai	Ya	5	24	2
	Tidak	37	26	6
Jumlah		42	50	8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada hubungan identifikasi partai dengan bupati dan wakil bupati pilihan masyarakat diperoleh nilai *Approximate Significance (P-value)* 0,001. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ maka dari itu H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara arah identifikasi partai terhadap pilihan politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2020. Sementara itu nilai koefisien korelasi ialah 0,351 yang masuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel identifikasi partai memiliki hubungan terhadap bupati dan wakil bupati pilihan masyarakat meski tingkat koefisien korelasi masuk dalam kategori rendah.

Tabel 4**Hasil Koefisien Korelasi Identifikasi Partai dengan Pilihan Politik**

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.351	.001
N of Valid Cases		100	

Ikatan Kelompok NU dan Perilaku Memilih Masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

Peneliti menemukan bahwa terdapat 53 responden di lapangan yang menyatakan bahwa dirinya memiliki ikatan terhadap kelompok keagamaan Islam. Sementara itu, 47 responden lainnya menyatakan tidak memiliki ikatan terhadap kelompok Agama Islam. Responden yang memilih “Tidak” ini juga termasuk mereka yang menganut Agama Islam, Kristen, dan Katolik. Dari pilihan organisasi keagamaan Islam yang disediakan oleh penulis, responden hanya memilih pada opsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Tabel 5

Ikatan Kelompok NU

	Frekuensi	Persentase
Ya	17	17%
Tidak	28	28%
Tidak Memiliki Ikatan Terhadap Kelompok Keagamaan Islam	55	55%
Jumlah	100	100%

Sejumlah 53 responden yang menyatakan bahwa dirinya memiliki ikatan terhadap kelompok keagamaan Islam terbagi menjadi dua; NU dan Muhammadiyah. Mayoritas responden mengatakan bahwa dirinya memiliki ikatan terhadap Nahdlatul Ulama atau NU. Terlihat dari 45 responden yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari NU dan hanya 8 responden yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Muhammadiyah. Kemudian ketika diberi opsi pertanyaan terkait keaktifan responden dalam organisasi NU, 17 responden mengatakan bahwa dirinya aktif pada organisasi tersebut. Sementara itu 28 responden lainnya mengatakan tidak aktif dalam organisasi NU. Aktif yang dimaksud di sini ialah baik dirinya merupakan anggota resmi organisasi tersebut, maupun mereka yang meskipun tidak memiliki kartu keanggotaan secara resmi tetapi ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan milik NU.

Tabel 6

Keaktifan di NU

	Frekuensi	Persentase
Ya	53	53%
Tidak	47	47%
Jumlah	100	100%

Berikut hasil tabulasi silang atau *crosstab* dan hasil pengukuran koefisien korelasi dari variabel ikatan kelompok NU dengan pilihan politik responden pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020:

Tabel 7

Tabulasi Silang Ikatan Kelompok NU dengan Pilihan Politik

		Paslon Pilihan		
		BHS - Taufiq (01)	Mudhlor - Subandi (02)	Kelana - Dwi Astutik (03)
Ikatan Kelompok NU	Ya	10	36	7
	Tidak	32	13	1
Jumlah		42	50	8

Tabel 8**Hasil Koefisien Korelasi Ikatan Kelompok NU dengan Pilihan Politik**

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.462	.000
N of Valid Cases		100	

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai *Approximate Significance (P-value)* adalah 0,000, nilai tersebut $< 0,05$ maka dari itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara ikatan kelompok keagamaan terhadap pilihan politik responden pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo. Selain itu juga didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,462, angka tersebut menandakan adanya hubungan yang positif dan searah antara dua variabel. Berdasarkan angka korelasi tersebut diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel ikatan kelompok NU terhadap bupati dan wakil bupati pilihan masyarakat berada pada kategori sedang.

Kompetensi Kandidat dan Perilaku Memilih Masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

Dalam penelitian ini menggunakan empat indikator untuk mengukur kompetensi kandidat, yakni: kompetensi manajerial, keahlian dalam merumuskan kebijakan, integritas (Buechler, 2008) dalam (Green dan Jennings, 2017), dan kemampuan dalam merealisasikan janji-janji politik (Lanoue, 1994). Berikut data yang ditemukan oleh penulis di lapangan:

Tabel 9**Pertimbangan Terhadap Indikator Kompetensi Manajerial**

	Frekuensi	Persentase
Ya	66	66%
Tidak	34	34%
Jumlah	100	100%

Tabel 10**Pertimbangan Terhadap Indikator Kompetensi Kandidat Dalam Merumuskan Kebijakan**

	Frekuensi	Persentase
Ya	74	74%
Tidak	26	26%
Jumlah	100	100%

Tabel 11

Pertimbangan Terhadap Indikator Integritas Kandidat

	Frekuensi	Persentase
Ya	100	100%
Jumlah	100	100%

Tabel 12

Pertimbangan Terhadap Indikator Kompetensi Dalam Merealisasikan Janji-Janji Kampanye

	Frekuensi	Persentase
Ya	66	66%
Tidak	34	34%
Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa indikator yang paling dipertimbangkan oleh masyarakat ialah indikator integritas. Dari empat indikator yang ada, maka perlu dijadikan satu kesatuan untuk dapat mengukur variabel kompetensi kandidat (X3) sebagai satu kesatuan. Karena data pada variabel ini masuk dalam jenis data ordinal, di mana data tidak terdistribusi normal, maka akan untuk mengukurnya akan menggunakan nilai median (Siegel, 2011). Ketika telah diketahui bahwa data yang ada tidaklah terdistribusi dengan normal maka *cut off point* akan menggunakan nilai median (Diarsani, 2021). Dari situ kemudian dilakukan koding secara manual berdasarkan perhitungan seluruh indikator, sehingga ditemukan bahwa jika perhitungan <5 (nilai median) maka akan dihitung “Tidak”, dan jika >5 (nilai median) dihitung “Ya”.

Tabel 13

Tabulasi Silang Kompetensi Kandidat dengan Pilihan Politik

		Paslon Pilihan		
		BHS - Taufiq (01)	Mudhlor - Subandi (02)	Kelana - Dwi Astutik (03)
Kompetensi Kandidat	Ya	26	8	1
	Tidak	16	42	7
Jumlah		42	50	8

Tabel 14

Hasil Koefisien Korelasi Kompetensi Kandidat dengan Pilihan Politik

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.433	.000
N of Valid Cases		100	

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *Approximate Significance (P-value)* ialah 0,000. Nilai tersebut < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang artinya terdapat hubungan terhadap kompetensi kandidat dengan bupati dan wakil bupati pilihan politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2020. Selain itu juga didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,462, angka tersebut menandakan bahwa adanya hubungan yang positif dan searah antara dua variabel. Berdasarkan angka korelasi tersebut diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel kompetensi kandidat terhadap pilihan politik responden pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 berada pada kategori sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui uji statistik, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga variabel independen; identifikasi partai, ikatan kelompok NU, dan kompetensi kandidat berpengaruh terhadap variabel dependen; perilaku memilih masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020. Sehingga hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel identifikasi partai, ikatan kelompok NU, dan kompetensi kandidat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020. Saat dilakukan uji koefisien korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel identifikasi partai terhadap perilaku memilih masyarakat, didapati angka yang berada pada kategori rendah. Sementara untuk koefisien korelasi antara variabel ikatan kelompok NU dan kompetensi kandidat terhadap perilaku memilih masyarakat, didapati angka yang berada pada kategori rendah.

Masyarakat yang mempertimbangkan variabel identifikasi partai dan ikatan kelompok NU cenderung memilih pasangan nomor urut dua (Mudhlor-Subandi), sementara masyarakat yang mempertimbangkan variabel kompetensi kandidat cenderung memilih pasangan nomor urut satu (BHS-Taufiq). Karena tingkat koefisien korelasi masing-masing variabel independen berada pada kategori rendah dan sedang, maka terdapat variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat Kabupaten Sidoarjo pada Pilkada Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. R. (2017). Practicing what it preaches? Understanding the contradictions between pluralist theology and religious intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama. *Al-Jami'ah*, 55(2), 241–264. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.241-264>
- Asfar, M. (2020). *Pendekatan Omni Perilaku Memilih (Studi Perilaku Memilih Pemilu Legislatif)*. Universitas Airlangga.
- Denver, D., & Garnett, M. (2014). *British General Election Since 1964*. Oxford Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Denver, D., & Johns, R. (2022). Elections and voters in Britain. In *Representation* (Vol. 40, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/00344890408523270>

- Diarsani, N. N. T. (2021). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Mengenai Personal Hygiene Sebelum Menyusui Pada Masa Pandemi di Puskesmas Kuta Selatan kabupaten Badung*. Poltekkes Denpasar.
- Fisher, J., Fieldhouse, E., Franklin, M. N., Gibson, R., Cantijoch, M., & Wlezien, C. (2017). *The Routledge Handbook of Elections, Voting Behavior and Public Opinion*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=RuI2DwAAQBAJ>
- Fisher, J., Fieldhouse, E., Franklin, M. N., Gibson, R., Cantijoch, M., & Wlezien, C. (2020). *The Routledge Handbook of Elections, Voting Behavior and Public Opinion*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=DWIDzQEACAAJ>
- Green, J., & Jennings, W. (2017). Introduction. In *The Politics of Competence: Parties, Public Opinion and Voters* (pp. xv–xviii). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316662557.001>
- Jung, J. H., & Tavits, M. (2021). Valence attacks harm the electoral performance of the left but not the right. *Journal of Politics*, 83(1), 277–290. <https://doi.org/10.1086/709299>
- Kurnia, H. M., Firdaus, & Sugiarto, S. (2013). Nilai Maksimum dari Koefisien Korelasi. *Artikel Jurusan Matematika Universitas Riau*, 1–12.
- Lanoue, D. J. (1994). Retrospective and Prospective Voting in Presidential-Year Elections. *Political Research Quarterly*, 47(1), 193–205. <https://doi.org/10.1177/106591299404700110>
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2018a). Conclusion: Critical Democrats as Rational Voters. In *Voting Behavior in Indonesia since Democratization: Critical Democrats* (pp. 230–243). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108377836.007>
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2018b). Sociological and Demographic Factors. In *Voting Behavior in Indonesia since Democratization*. <https://doi.org/10.1017/9781108377836.004>
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Non Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo.
- Siegel, S. (2011). *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia.
- The Routledge Handbook of Elections, Voting Behavior and Public Opinion. (2017). In *The Routledge Handbook of Elections, Voting Behavior and Public Opinion*. <https://doi.org/10.4324/981315712390>